

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius yang masih sulit dihadapi oleh pemerintah Indonesia setiap tahunnya. Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Pengangguran di Indonesia terjadi akibat tidak sebandingnya jumlah angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang ada. Jumlah pencari kerja yang begitu tinggi dan lapangan kerja yang terbatas menjadikan semakin membludaknya pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2018 sebanyak 5,13% yaitu 6,87 juta jiwa dan jumlah pengangguran terbanyak justru berasal dari mereka yang memiliki keahlian khusus yaitu dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 8,92%. (bps.go.id)

Tingginya persentase pengangguran yang dihasilkan oleh tamatan SMK menunjukkan bahwa lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan pasar sehingga menimbulkan banyaknya lulusan SMK yang menganggur atau bekerja tidak sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh di SMK. Padahal jenjang SMK seharusnya menghasilkan lulusan yang andal dengan keahlian khusus dibanding dengan SMA. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi

perhatian khusus bagi pemerintah bahwa SMK dirasa kurang menghasilkan tamatan-tamatan yang mampu bersaing dalam dunia kerja.

Tabel I . 1  
Persentase Jumlah Pengangguran di Indonesia 2018

No	Sekolah	Pengangguran
1	SD	2,67 %
2	SMP	5,18 %
3	SMA	7,19 %
4	SMK	8,92 %
5	DIPLOMA	7,92 %
6	UNIVERSITAS	6,31

Sumber : bps.go.id

Saat ini lulusan SMK dituntut untuk dapat berhadapan langsung dengan dunia kerja dan juga harus siap untuk bersaing dengan para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga tingkat universitas. Karena pada dasarnya SMK menghasilkan lulusan yang terampil guna mempersiapkan siswa menuju dunia kerja, tidak hanya untuk bersaing di dunia kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Tingginya jumlah pengangguran yang diciptakan lulusan SMK harusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah maupun pihak sekolah karena sejatinya tamatan SMK dibekali ilmu dan praktik kerja yang lebih banyak bila dibandingkan dengan tamatan lain. Hal ini membuktikan bahwa masih kurang

maksimalnya pendidikan yang terima siswa SMK sehingga masih banyak siswa yang menganggur setelah tamat sekolah.

Salah satu pemecah masalah pengangguran adalah dengan memperbanyak wirausaha di Indonesia. Karena dengan adanya wirausaha, akan memperbanyak lapangan pekerjaan yang ada. Sehingga para pengangguran akan mendapat peluang lebih besar untuk bekerja. Langkah awal untuk memperbanyak wirausaha adalah dengan cara menumbuhkan intensi berwirausaha pada masyarakat, terutama pada siswa SMK karena angka pengangguran yang dihasilkan lulusan SMK merupakan yang paling tinggi dibanding dengan lulusan sekolah lainnya.

Tingginya angka pengangguran yang pada lulusan SMK menandakan bahwa SMK seharusnya mendapat perhatian khusus mengenai intensi berwirausaha. Menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa SMK dapat dilakukan dengan cara merubah pola pikir siswa, yaitu menciptakan pekerjaan setelah tamat sekolah, bukan lagi mencari pekerjaan. Sehingga setelah tamat sekolah siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri bahkan untuk orang lain dengan begitu angka pengangguran di Indonesia akan berkurang. Menurut Alma (2007:1) semakin banyak orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Dikatakan bahwa apabila banyak orang yang menganggur maka semakin pentingnya dunia wirausaha, karena seiring dengan berkembangnya dunia wirausaha maka akan semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang akan tercipta sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia masih terbilang rendah bila dibandingkan dengan jumlah wirausaha yang terdapat di negara-negara maju. Kini jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 3.1%. Masih terbilang minim jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, China, Jepang, dan Amerika yang sudah di atas 4%.

Tabel I . 2  
Perbandingan Jumlah Wirausaha di Beberapa Negara Tahun 2018

<b>Negara</b>	Amerika	Jepang	China	Singapura	Malaysia	<b>Indonesia</b>
<b>Persentase</b>	12%	11%	10%	7%	5%	<b>3%</b>

Sumber : Viva.co.id

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan. Menurut penelitian Adnyana dan Bako, pendidikan kewirausahaan yang diterima siswa/siswi dianggap mampu mempengaruhi intensi berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang didapat siswa tidak hanya berupa teori namun juga berupa praktik. Siswa diarahkan untuk membuat suatu inovasi produk baru dan menjualnya di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut diajarkan pada siswa bertujuan agar siswa dapat mempraktikkan kegiatan berwirausaha baik saat masih di sekolah maupun ketika lulus sekolah. Dengan harapan saat tamat SMK siswa mampu mengembangkan kemampuan dan intensi berwirausaha sehingga siswa dapat menciptakan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha tanpa perlu mencari pekerjaan. Dengan begitu siswa tidak menambah jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, akan

mempengaruhi anak dalam menentukan masa depannya nanti misalnya dalam memilih pekerjaan (Alma 2013:8). Latar belakang wirausaha di dalam keluarga juga dapat mempengaruhi intensi siswa untuk berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha tidak terlepas dari dukungan orang tua atau keluarga. Jika keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap intensi berwirausaha maka anak tersebut akan memiliki intensi berwirausaha. Jika orang tua tidak mendukung anak untuk berwirausaha maka intensi anak untuk berwirausaha akan semakin kecil.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta, masih kurangnya intensi siswa untuk berwirausaha dikarenakan takut akan resiko dan keinginan bekerja di kantor atau menjadi pegawai kantoran di karenakan adanya kepastian akan penghasilan. Karena berwirausaha selalu dianggap memiliki risiko tinggi serta butuh modal yang begitu banyak sehingga menimbulkan kurangnya minat berwirausaha pada siswa. Juga keinginan menjadi pegawai kantor karena pegawai kantor dianggap sebagai pekerjaan yang lebih mapan dan lebih aman karena adanya penghasilan yang tetap setiap bulannya sehingga lebih minim resiko dibandingkan dengan menjadi wirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta”**.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa SMK 16 Jakarta, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap Intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap intesi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, didapat tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK kelas XI Negeri 16 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dimasa yang akan datang, yakni ketika menjadi seorang guru. Penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha siswa.

## 2. Fakultas Ekonomi

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Juga sebagai bahan pertimbangan mengenai pendidikan kewirausahaan yang akan diberikan pada mahasiswa. Penelitian ini dapat memperkaya koleksi dan menjadi referensi yang dapat meningkatkan wawasan berpikir ilmiah bagi para pembacanya.

## 3. Program Studi Pendidikan Bisnis

Sebagai bahan Pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan. Juga berguna untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong minat berwirausaha para siswa SMK.

## 4. Sekolah tempat penelitian

Sebagai bahan pertimbangan agar dapat memaksimalkan pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada siswa agar siswa dapat memahami dengan jelas mengenai wirausaha dan dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa.